

# KONSEPSI ULAMA DALAM ALQURAN

Andi Muhammad Akmal

Universitas Islam Negeri Alauddin (UINAM)  
Andiakmal76@gmail.com

## **Abstract:**

*The Messenger of Allah was uswatun hasanah (good example). On the other hand, the Ulama are heirs of the Prophets. The existence of scholars in human life is very urgent and principled. That they are problem solving for all the problems of the people. The task, function and role of the Ulama in human activities is heavy, because it is a mandate, but it is very noble in its position. Allah swt. inform in Al Qur'anul Karim about the existence of Ulama. The accentuation can be seen from the nature, the form of the use of Ulama, Ulama categories and features according to the Qur'an. This matter, will be studied through interpretation approach maudhu'iy (thematic interpretation)*

## **Abstrak:**

Rasulullah saw adalah uswatun hasanah (suri tauladan yang baik). Di sisi lain, Ulama adalah ahli waris para Nabi. Eksistensi Ulama dalam kehidupan manusia adalah sangat urgen dan prinsipil. Bahwa mereka sebagai problem solving atas segala problematika umat. Tugas, fungsi dan peran Ulama dalam aktivitas manusia adalah berat, karena sebagai amanah, namun sangat mulia kedudukannya. Allah swt. menginformasikan dalam Al Qur'anul Karim tentang eksistensi Ulama. Aksentuasinya, dapat dilihat dari hakikat, bentuk penggunaan kata Ulama, kategori dan keistimewaan Ulama menurut Al Qur'an. Hal ini, akan dikaji melalui pendekatan tafsir maudhu'iy (tafsir tematik)

**Kata Kunci:** Ulama dan Al Qur'an

## **I. PENDAHULUAN**

Sejak munculnya kekuasaan Islam<sup>1</sup> maka umat Islam pernah mencapai puncak kemakmuran. Suatu masyarakat yang dinamis di bawah pimpinan para ulama yang penuh kejujuran, keberanian dan keikhlasan dalam menegakkan syariat Islam. Pada waktu itu, para ulama bagaikan bintang cemerlang yang menerangi jalan setiap manusia, baik terhadap penguasa, ataupun rakyat biasa. Para ulama masa itu,

telah mampu mengantarkan Islam ke puncak sejarah yang mengagumkan. Para ulama senantiasa berdiri di garis terdepan dengan bersenjata iman yang kokoh, menegakkan keadilan, menegaskan antara yang hak dan yang batil, sekalipun di depan penguasa yang zalim.<sup>2</sup>

Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya, sikap para ulama bervariasi. Ada ulama yang mau mendekati penguasa dan memberi nasehat, tanpa menerima imbalan materi. Tetapi ada pula yang

---

<sup>1</sup>Yang dimaksud kekuasaan Islam ialah masa kemajuan Islam, yaitu periode klasik: dari 650-1250 M. Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, J. I, (Jakarta: UI Press, 1985), h. 56.

---

<sup>2</sup>Abd. Al-Aziz al-Badri, *al-Islam baina al-'Ulama' wa al-Hukkam*, (Madinah: Maktabah 'Ilmiyyah, t. th), h. 9.

bersikap keras, tidak mau duduk berhadapan dengan penguasa yang zalim. Maka tidak heran, jika dibaca dalam sejarah, ada ulama yang diusir dari negerinya atau disiksa dan dijebloskan dalam tahanan.<sup>3</sup>

Selanjutnya, ada pula ulama yang lalai dari tugas atau fungsinya. Ia tidak bertindak apabila menyaksikan kebohongan dan kepalsuan. Bahkan ada yang mentolerir kebatilan yang dilakukan oleh penguasa. Pada saat itulah, awal kehancuran suatu masyarakat karena ulama tidak melaksanakan tugasnya dengan baik. Yaitu memberikan nasehat atas perbuatan yang dilarang oleh agama dan mempersatukan umat yang berselisih.<sup>4</sup> Padahal para ulama hendaknya selalu mencontoh apa yang telah diajarkan Rasulullah saw. dengan mengamalkan ilmunya berdasarkan Alquran dan Sunnah RasulNya.

Di sisi lain, dapat ditemukan di zaman modern ini, pengklasifikasian ulama menjadi dua. Yaitu ulama yang membidangi ilmu agama dan ulama yang disiplin ilmunya umum. Hal inilah yang akan dikemukakan lebih lanjut dalam pembahasan makalah ini tentang konsepsi ulama menurut Alquran dengan pendekatan tafsir *maudu'iy*.

Dalam tulisan ini, yang menjadi bahasan adalah konsepsi ulama dalam Alquran. Penjabarannya, memahami hakikat atau makna ulama. Bentuk penggunaan kata *ulama* dalam Alquran dan istilah yang sinonim dengannya serta keistimewaan, kategori dan fungsi ulama dalam Alquran.

## II. PEMBAHASAN

### A. Hakikat Ulama

Kata *ulama* adalah bentuk plural (*jam al-taksir*) dari kata *alim*. Sedangkan kata *alim* berasal dari kata *alima* yang berarti menunjukkan bekas atau pengaruh pada sesuatu yang menjadikan beda dengan yang

lain.<sup>5</sup> Atau sesuatu yang mengandung kejelasan, seperti bendera, gunung dan alamat atau dapat berarti pengetahuan akan hakikat sesuatu.<sup>6</sup>

Sedangkan dalam Ensiklopedi Hukum Islam disebutkan bahwa ulama ialah orang yang memiliki kualitas ilmu yang mendalam.<sup>7</sup> Menurut Quraish Shihab, ulama ialah orang yang mempunyai pengetahuan tentang ayat-ayat Allah swt. baik yang bersifat *kauniyyah* (fenomena alam) maupun *qur'aniyyah* (mengenai kandungan Alquran).<sup>8</sup>

Jadi dapat dipahami bahwa ulama ialah orang Islam yang mempunyai keistimewaan atau perbedaan dengan yang lainnya karena memiliki ilmu pengetahuan tentang fenomena alam (*kauniyyah*) dan memiliki ilmu agama Islam (*qur'aniyyah*), yang dengan pengetahuan tersebut memiliki takwa, khusyu' (takut) dan tunduk kepada Allah swt. serta menjadikannya dekat kepadaNya.

### B. Penggunaan Kata Ulama dalam Alquran dan Istilah yang Sinonim dengannya

#### 1. Kata Ulama dalam Alquran

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa kata *ulama* berasal dari kata *alim* dan *alima*. Kata *alima* atau ilmu dalam berbagai bentuknya dapat ditemukan dalam Alquran sebanyak 863 kali. Yang terdiri dari *fiil madi* 69 kali, *fiil mudari'* 338

<sup>5</sup>Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya al-Razi, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, J. II; (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabiy, 1972), h. 158.

<sup>6</sup> Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad al-Ragib al-Asfahani, *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*, (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabiy, t. th.), h. 343.

<sup>7</sup>Abdul Azis Dahlan et. al. *Ensiklopedi Hukum Islam*, J. VI; (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1997), h. 1840.

<sup>8</sup>Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 435.

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 11.

<sup>4</sup>Muhammad Fahmi abd. Wahhab. *Warasat al-Kitab wa Risalat al-Ulama'*, (Kairo: Dar al-I'tisam, t. th.), h. 17.

kali, *fiil amr* 27 kali dan dalam bentuk *isim* sebanyak 429 kali.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Quraish Shihab et. al., *Ensiklopedi Tematis Al-Qur'an*, (t.d.)

Ada perbedaan kata *alim* yang disandarkan kepada Allah swt., (Allah yang Maha Mengetahui) seperti dalam QS. Al-Maidah/3:7 dengan kata *alim* yang disandarkan kepada manusia seperti dalam QS. Al-Syu'ara/26:34. Kalau kepada manusia, maksudnya pengetahuan manusia hanya terbatas kepada hasil penalarannya yang lahir (tampak) dan sifatnya sempit dan sedikit. Sedangkan *alim* (Allah Maha Mengetahui), bahwa Allah swt. Maha Mengetahui segala yang gaib, tersembunyi dan yang tampak, bahkan mengetahui apa yang ada dalam diri seseorang.<sup>10</sup>

Kata *ulama* dalam Alquran terulang hanya dua kali. Pertama dalam konteks ajakan Alquran untuk memperhatikan turunnya hujan dari langit, beraneka ragamnya buah-buahan, gunung, hewan dan manusia, kemudian didapati kata *ulama*, yaitu dalam QS. Fatir/35:28

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ  
أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ  
الْعَلْمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَزِيرٌ غَفُورٌ ﴿٣٨﴾

Terjemahnya:

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.(28).<sup>11</sup>

Ayat tersebut menunjukkan bahwa yang dinamakan ulama ialah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah swt. yang bersifat *kauniyyah* (fenomena alam).

Kedua, dalam konteks pembicaraan Alquran yang kebenaran kandungannya telah diakui atau diketahui oleh ulama Bani

<sup>10</sup>Quraish Shihab, *Wawasan, Loc. Cit.*

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Arab Saudi: Raja Fahd ibn Abd. Aziz, 1411 H), h. 437.

Israil, yaitu dalam QS. Al-Syu'ara'/26;196-197

وَإِنَّهُ لَفِي زُبُرِ الْأَوَّلِينَ . أَوْلَمَ يَكُنْ هُمْ آيَةً  
أَنْ يَعْلَمَهُرُ عُلَمَتُوا بَنِي إِسْرَائِيلَ .

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya Al Quran itu benar-benar (tersebut) dalam Kitab-Kitab orang yang dahulu (196).Dan Apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa Para ulama Bani Israil mengetahuinya? (197)<sup>12</sup>

Menurut Ibnu Kasir dalam tafsirnya, bahwa ulama Bani Israil telah mendapati dalam kitab mereka tentang sifat-sifat Nabi Muhammad saw., baik tempat lahirnya maupun keadaan umatnya. Di antara ulama yang telah mengetahuinya ialah Salman al-Farisi dan Abdullah bin Salam.<sup>13</sup>

Dari penafsiran ayat tersebut, kata *ulama* dapat dipahami bahwa mereka yang telah mengetahui isi kitab *samawiyyah*. Kalau dikaitkan dengan Islam, maka kata *ulama* dapat dipahami sebagai mereka yang memahami isi kandungan Alquran.

Dari kedua ayat tentang *ulama* yang telah disebutkan, dapat dipahami bahwa dalam QS. Fatir/35:27-28, ulama yang dimaksud adalah ulama yang mengetahui ayat-ayat Allah swt. terkait dengan fenomena alam (*kauniyyah*) dan dalam QS. Al-Syu'ara'/26;196-197, ulama yang dimaksud ialah ulama yang mengetahui ayat-ayat Allah swt. yang terdapat dalam Alquran (*qur'aniyyah*). Keduanya, baik ulama *qauniyyah* maupun *qur'aniyyah*, dengan didasari *khasyah* (takut) kepada Allah swt. semata untuk mendapatkan ridhaNya.

## 2. Istilah yang Sinonim dengan Kata Ulama dalam Alquran

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit.*, h. 375.

<sup>13</sup>Abu al-Fida Ismail Ibnu Kasir al-Quraishi, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, J. III; (Mesir: Dar al-Ihya al-Kutub, t. th.), h. 347.

Selain kata *alim* dan kata *ulama*, dalam Alquran terdapat kata lain yang searti dengan *ulama*, seperti *utu al-ilm* (orang-

orang yang diberi ilmu pengetahuan) yang terulang sebanyak 9 kali dalam Alquran. Demikian pula, kata *ulu al-ilm* (orang-orang yang berilmu pengetahuan) yang hanya 1 kali dalam Alquran.

Kata *al-rasikhun fi al-ilm* (orang-orang yang mempunyai ilmu yang tidak bercampur dengan keragu-raguan),<sup>14</sup> juga mempunyai makna yang sama dengan kata *ulama*, yang terdapat dalam Alquran sebanyak 2 kali.

Demikian juga, kata *ulu al-albab* (orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan dengan ikhlas dan istiqamah)<sup>15</sup> yang dalam Alquran terulang sebanyak 16 kali. Kata yang semakna pula dengan *ulama* adalah *ahl al-zikr* (orang yang mengingat kebesaran dan kekuasaan Allah swt.). Kata yang menyebut langsung *ahl al-zikr* terulang sebanyak 2 kali dalam Alquran, sedangkan derivasinya sebanyak 61 kali.

Jadi istilah atau kata yang sinonim dengan *ulama* dalam Alquran adalah *utu al-ilm*, *ulu al-ilm*, *al-rasikhun fi al-ilm*, *ulu al-albab* dan *ahl al-zikr*. Kesemuanya dapat dipahami sebagai orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang mendalam tentang ajaran agama Islam, dengan ikhlas semata untuk mengharapkan ridhaNya.

### C. Keistimewaan, Kategori dan Fungsi Ulama dalam Alquran

#### 1. Keistimewaan Ulama dalam Alquran

Keistimewaan Ulama dalam Alquran ada tiga. Yaitu, pertama, sebagai *warasat al-Anbiya'* (pewaris para nabi). Kedua, sebagai *rahmat lil 'alamin* (rahmat bagi sekalian alam). Ketiga, sebagai *siraj munira* (pelita yang terang).

##### a. Keistimewaan Ulama sebagai Warasat al-Anbiya'

Hal tersebut dapat dilihat pada QS. Fatir/35:32

<sup>14</sup> Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad al-Ragib al-Asfahani, *Op. Cit.*, h. 195.

<sup>15</sup> Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya al-Razi, *Op. Cit.*, h. 934.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ  
عِبَادِنَا.....

Terjemahnya:

kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami...<sup>16</sup>

Kata *warasa* terdiri dari huruf *wa*, *ra* dan *sa* yang berarti sesuatu yang dipindahkan kepada yang lain. Seorang ulama misalnya karena ilmunya, dapat menjadikan dirinya sebagai pewaris dari sesuatu.<sup>17</sup> Keberadaan ulama sebagai pewaris para nabi dapat dilihat pada hadis Rasulullah saw.:

إن العلماء ورثة الأنبياء. رواه ابن ماجه

Artinya:

Sesungguhnya ulama itu adalah ahli waris para nabi.<sup>18</sup>

Muhammad Fahmi Abd. Wahhab berpendapat, dengan adanya pewarisan ilmu kepada ulama, dimaksudkan bahwa Allah swt. telah memilih hamba-hambaNya sebagai pewaris dan sebagai manusia pilihan yang mempunyai kelebihan. Seperti kelebihan Nabi dengan manusia lainnya dari umatnya.<sup>19</sup>

Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa ulama itulah yang mewarisi Alquran dari Nabi Muhammad saw. Tentunya, diperlukan tingkah lakunya mendekati akhlak Rasulullah saw.

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 438.

<sup>17</sup> Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya al-Razi, J. IV; *Op. Cit.* h. 1084.

<sup>18</sup> Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy, *Sunan Ibnu Majah*, J. I; (Bairut: Dar al-Fikr, t. th), h. 87.

<sup>19</sup> Muhammad Fahmi Abd. Wahhab, *Op. Cit.* h. 26.

karena akhlak beliau sendiri adalah Alquran.

- b. Keistimewaan Ulama sebagai Rahmat lil Alamin

Hal tersebut dapat dilihat dalam QS. Al-Anbiya/21:107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Terjemahnya:

dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.<sup>20</sup>

Menurut Ibnu Faris dalam *Mu'jam Maqayis al-Lughah* dan Al-Asfahani dalam *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*, bahwa kata *rahmat* atau *rahmah* bermakna belas kasihan, simpati dan kasih sayang.<sup>21</sup> Ayat tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. diutus ke dunia untuk menjadi rahmat bagi semesta alam.

Dari ayat tersebut dapat dipahami pula, bahwa kehadiran Nabi Muhammad saw. adalah sebagai *rahmat lil Alamin*, baik terhadap sesama muslim maupun non muslim bahkan seluruh alam. Hal ini perlu diteladani oleh para ulama sebagai pewaris nabi dalam kehidupan sehari-hari. Yaitu dengan menyebarkan kasih sayang kepada sesama manusia, bahkan kepada seluruh alam sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. sendiri. Jelaslah juga, bahwa ulama mempunyai keistimewaan dan kedudukan sebagai *rahmat lil Alamin*.

- c. Keistimewaan Ulama sebagai Siraj Munira

Hal tersebut berdasar pada firman Allah swt dalam QS. Al-Ahzab/33:46

وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾

Terjemahnya:

dan (Kami mengutusmu) untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 331.

<sup>21</sup> Abu al-Husain Ahmad bin Faris, *Op. Cit.*, J. II. h. 446. dan Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad al-Ragib al-Asfahani, *Op. Cit.* h. 343.

izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.<sup>22</sup>

Kata *siraj* berasal dari struktur huruf *sin*, *ra* dan *ja* yang berarti menunjukkan sesuatu yang baik, perhiasan dan keindahan. Sebab itu *siraj* disebut pelita, karena bercahaya dan baik serta indah untuk dipandang.<sup>23</sup>

Karena Nabi Muhammad saw. sebagai penerima cahaya yang diberi amanah untuk menyampaikan kepada umat yang dalam keadaan kegelapan, maka yang dapat mewarisi tugas suci itu adalah para ulama sebagai pewaris nabi.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa ulama adalah pelita umat yang menerangi manusia dari kegelapan, memberantas kebodohan dan memberi petunjuk kepada manusia demi kebahagiaan di dunia dan akhirat.

## 2. Kategori Ulama dalam Alquran

Dalam mengemukakan kategori ulama,<sup>24</sup> maka dasarnya adalah QS. Fatir/35:32

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذْنِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 464.

<sup>23</sup>Abu al-Husain Ahmad bin Faris, *Op. Cit.*, J. II. h. 129.

<sup>24</sup>Ulama adalah ahli waris para nabi dan dengan QS. Fatir/35:32 tersebut, dapat dipahami adanya pembagian atau kategori ulama sebagai pewaris yang telah dipilih di antara hamba –hamba Allah swt. Yaitu ada tiga; *Zalim li Nafsih*, *Muqtasid* dan *Sabiq bi al-Khairat*. Mengenai kata *Istafa* pada ayat tersebut berarti para nabi atau umat Muhammad dari kalangan ulama. Muhammad Husain al-Taba'taba'iy, *Tafsir al-Mizan*, J. XVII; (Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1397 H.), h. 47.

kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di

antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.<sup>25</sup>

Kategori Ulama berdasarkan QS. Fatir/35:32 ada tiga, yaitu; Pertama, *Zalim li Nafsih* (menganiaya diri sendiri). Kedua, *Muqtasid* (pertengahan) dan Ketiga, *Sabiq bi al-Khairat* (berpacu dalam amal kebaikan). Hal tersebut akan diuraikan lebih lanjut:

#### a. Kategori Ulama: Zalim li Nafsih

Istilah *zalim* berasal dari kata *zalama* yang berarti aniaya, dosa, tidak adil, keburukan dan lawan dari kata cahaya. Atau makna lainnya adalah menempatkan sesuatu yang bukan pada tempatnya.<sup>26</sup> Maksudnya, ulama yang menganiaya diri sendiri.

Imam al-Gazali (1059-1111 M) membagi ulama kepada dua bagian: ulama akhirat dan ulama dunia. Ulama akhirat ialah ulama yang *khasyah* (takut) kepada Allah swt. dan zuhud. Sedangkan ulama dunia ialah ulama yang menjual ayat-ayat Allah demi kepentingan dunia. Itulah yang dinamakan *ulama al-Su'*.<sup>27</sup>

Kalau dikaitkan dengan kondisi sekarang, *ulama al-su'* adalah ulama

yang menyembunyikan ilmunya, tidak mempunyai kepedulian sosial dan tidak mau menjelaskan persoalan agama yang dibutuhkan oleh masyarakat. Bagi ulama yang menerima imbalan sekedar ongkos transportasi dalam menyebarkan ilmu, tidaklah termasuk yang menjual ayat-ayat Allah swt.

Dapat dipahami bahwa ulama *zalim li nafsih* (menganiaya diri sendiri), relevan dengan pernyataan al-Gazali sebagai *ulama al-Su'*. Yaitu ulama yang tidak mengamalkan ilmunya dan mempunyai karakter yang jauh dari akhlak Rasulullah saw.

#### b. Kategori Ulama: Muqtasid

Kategori ulama yang kedua ialah *muqtasid*. Disebutkan dalam QS. Fatir/35:32, yang berarti di antara mereka ada yang pertengahan (sederhana). Kata *muqtasid* berakar dari struktur huruf *qaf, sad* dan *dal* (*qasada*) yang mempunyai makna: 1) mendatangi sesuatu, 2) menghancurkan, 3) penyimpanan atau penghematan (sederhana).<sup>28</sup>

Untuk memahami makna *minhum muqtasid* dapat dikemukakan pendapat mufassir. Di antaranya, Ibnu Kasir berpendapat, yaitu golongan yang melaksanakan yang wajib, meninggalkan yang haram dan masih meninggalkan sebagian yang sunnat dan melaksanakan hal-hal yang makruh.<sup>29</sup> Atau golongan yang beramal hanya sekedar meng-gugurkan kewajiban.

Dari hal sebelumnya, dapat dipahami bahwa golongan ulama *muqtasid* adalah ulama yang pertengahan atau yang sedang-sedang saja dalam beramal, bukan termasuk yang menganiaya dirinya. Golongan *muqtasid* ini, kurang dibutuhkan dalam perkembangan dunia modern, karena terkesan individualistis.

---

<sup>25</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 438.

Yang dimaksud dengan orang yang menganiaya dirinya sendiri ialah orang yang lebih banyak kesalahannya daripada kebaikannya, dan pertengahan ialah orang-orang yang kebaikannya berbanding dengan kesalahannya, sedang yang dimaksud dengan orang-orang yang lebih dahulu dalam berbuat kebaikan ialah orang-orang yang kebaikannya amat banyak dan jarang berbuat kesalahan.

<sup>26</sup>Abu al-Husain Ahmad bin Faris, *Op. Cit.*, J. II. h. 641. dan Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, J. XV; (Mesir: Dar al-Misriyyah, t. th), h. 475.

<sup>27</sup>Abu Hamid Muhammad bin Muhamad al-Gazali, *Ihya Ulum al-Din*, J. I; (al-Qahirah: Maktabat al-Mashad al-Husaini, t. th.), h. 61.

---

<sup>28</sup> Abu al-Husain Ahmad bin Faris, *Op. Cit.*, J. II. h. 891.

<sup>29</sup> Abu al-Fida Ismail Ibnu Kasir al-Qurais, *Op. Cit.* h. 554.

c. Kategori Ulama: Sabiq bi al-Khairat

Kategori ulama yang ketiga, ialah *sabiq bi al-khairat*. Kata *sabaqa* bermakna terdahulu dan *isim failnya sabiq*

bermakna mendahului atau berpacu.<sup>30</sup> Sedangkan kata *al-Khairat* bermakna seluruh kebaikan yang diperintahkan Allah swt. dan ketaatan kepadaNya dalam menjalankan syariatNya.<sup>31</sup>

Menurut Sayyid Qutub bahwa *sabiq bi al-khairat* bermakna ulama yang mengerjakan yang wajib dan sunnat serta meninggalkan yang haram dan makruh. Golongan inilah yang lebih dekat kepada Allah swt.<sup>32</sup>

Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa golongan ulama yang *sabiq bi al-Khairat* adalah ulama yang amal kebbaikannya mendominasi dalam kehidupannya dan meminimalisir perbuatan dosa dan pelanggaran. Kategori ulama inilah yang sangat dibutuhkan umat masa kini dan masa akan datang. Golongan inilah yang pantas disebut *warasat al-anbiya'*.

### 3. Fungsi Ulama dalam Alquran

Pada hakikatnya, seluruh manusia berfungsi sebagai khalifah dan harus mempertanggungjawabkan perbuatannya kepada Allah swt. Termasuk para ulama sebagai pewaris nabi, juga mempunyai fungsi dan tanggung jawab sebagai berikut: Pertama, *tablig* (menyampaikan). Kedua, *tibyan* (menjelaskan) Ketiga, *tahkim* (memutuskan) dan keempat *uswah* (sebagai panutan). Uraianya:

#### a. Fungsi Ulama sebagai Tablig

Kata *tablig* berasal dari *balaga* yang berarti sampainya sesuatu kepada yang

direncanakan.<sup>33</sup> Dapat pula diartikan, penyampaian ajaran Allah swt. kepada manusia dengan menggunakan perkataan yang dapat menyentuh hati dan nasehat yang mengandung hikmah.

Nabi berfungsi sebagai muballig atau menyampaikan *tablig*, sebagaimana dalam QS. Yasin/36: 17

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

dan kewajiban Kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas".<sup>34</sup>

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa fungsi Rasul untuk menyampaikan (*tablig*) apa yang telah diturunkan Allah swt. kepadanya. Karena Rasul telah tiada, maka fungsi itu diambil alih oleh para ulama sebagai pewaris nabi. Mereka sebagai intelektual yang mampu mengamalkan ilmunya kepada masyarakat.

#### b. Fungsi Ulama sebagai Tibyan

Fungsi ulama selain *tablig* adalah *tibyan*. Berasal dari kata *bayana* yang berarti jauhnya sesuatu dan terbukanya, atau lebih jelas, terang kata-katanya dari yang lain.<sup>35</sup> Dapat dipahami bahwa *tibyan* ialah suatu usaha yang sungguh-sungguh untuk menjelaskan hal-hal yang masih terselubung agar menjadi nyata dan tampak. Hal tersebut adalah tugas Rasulullah saw. sebagaimana dalam QS. Al-Nahl/16:44

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Terjemahnya:

<sup>30</sup> Abu al-Husain Ahmad bin Faris, *Op. Cit.*, J. II. h. 503.

<sup>31</sup> Abdullah bin Ahmad bin Mas'ud al-Nasafiy, *Tafsir al-Nasafiy*, J. I; (t. p.: Dar al-Fikr, 701) h. 282.

<sup>32</sup> Sayyid Qutub, *Fi Zilal al-Qur'an*, J. IV; (Bairut: Dar Ihya al-Turas, 1986), h. 132.

<sup>33</sup> Abu al-Husain Ahmad bin Faris, *Op. Cit.*, J. II. h. 155.

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 441.

<sup>35</sup> Abu al-Husain Ahmad bin Faris, *Op. Cit.*, J. I. h. 166.

Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.<sup>36</sup>

Para ulama sebagai *warasat al-anbiya'* mempunyai fungsi menjelaskan

---

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 272.

masalah agama secara tuntas sehingga masyarakat tidak bingung dan tidak merasa masih ada sesuatu yang kabur di tengah banyaknya masalah *khilafiah* yang perlu disikapi dengan rasional.

### c. Fungsi Ulama sebagai Tahkim

Fungsi ulama yang ketiga adalah *tahkim*. Berasal dari kata *hakama* yang berarti menghalangi sesuatu, seperti menghalangi kezaliman, atau semakna dengan *mana'a* yang berarti menghalangi sesuatu untuk kebaikan.<sup>37</sup>

Terkait dengan fungsi *tahkim* kepada Nabi saw. yang menjadi tugas dan fungsi ulama, berdasarkan firman Allah swt. dalam QS. Al-Baqarah/2:213

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ  
النَّبِيَّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ  
مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ  
النَّاسِ فِي مَا اختلفُوا فِيهِ...<sup>38</sup>

Terjemahnya:

Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan....<sup>38</sup>

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa hukum yang diturunkan Allah swt. yang bersumber dari Alquran adalah sumber yang harus dipedomani oleh ulama maupun umat Islam pada umumnya untuk dijalankan dalam kehidupannya. Hukum Allah swt. tersebut dijadikan dasar dalam menyelesaikan masalah dan perselisihan di kalangan masyarakat.

<sup>37</sup> Abu al-Husain Ahmad bin Faris, *Op. Cit.*, J. I. h. 277.

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 33.

### d. Fungsi Ulama sebagai Uswah

Fungsi ulama yang keempat adalah *uswah*. Kata *uswah* berasal dari kata *asawa* yang berarti pengorbanan dan ikutan atau panutan.<sup>39</sup> Sebagai pewaris para nabi, ulama berfungsi sebagai *uswah* (ikutan) yang baik, sebagai contoh yang diikuti oleh umat Islam. Sebagaimana dalam QS. Al-Ahzab/33:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ  
حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat..<sup>40</sup>

Menurut al-Sabuni, yang perlu diteladani dari Rasulullah saw. adalah akhlakul karimah yang agung. Seperti ilmu yang dalam, sifat penyantun, amal ibadah yang berkuantitas dan berkualitas, pemurah, sabar, syukur, kasih sayang kepada sesama dan perbuatan yang terpuji lainnya.<sup>41</sup> Hal inilah yang perlu diteladani oleh para ulama dan umat Islam secara umum. Khususnya ulama, harus memberikan contoh yang baik kepada umat untuk dipedomani dalam kehidupannya.

## III. KESIMPULAN

1. Hakikat atau makna ulama ialah orang Islam yang mempunyai keistimewaan atau perbedaan dengan yang lainnya

<sup>39</sup> Abu al-Husain Ahmad bin Faris, *Op. Cit.*, J. I. h. 78.

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 460.

<sup>41</sup> Muhammad Ali al-Sabuni, *Safwat al-Tafasir*, J. II;(Mekkah: Dar al-Sabuni, 1399 H.), h. 425.

karena memiliki ilmu pengetahuan tentang fenomena alam (*kauniyyah*) dan

- memiliki ilmu agama Islam (*qur'aniyah*), yang dengan pengetahuan tersebut memiliki takwa, khusyu'(takut) dan tunduk kepada Allah swt. serta menjadikannya dekat kepadaNya.
2. Kata *ulama* dalam Alquran terulang hanya dua kali. Pertama dalam konteks ajakan Alquran untuk memperhatikan turunnya hujan dari langit, beraneka ragamnya buah-buahan, gunung, hewan dan manusia, kemudian didapati kata *ulama*, yaitu dalam QS. Fatir/35:27-28. Kedua, dalam konteks pembicaraan Alquran yang kebenaran kandungannya telah diakui atau diketahui oleh ulama Bani Israil, yaitu dalam QS. Al-Syu'ara'/26:196-197. Sedangkan istilah yang sinonim dengan kata *ulama* yaitu, *utu al-ilm*, *ulu al-ilm*, *al-rasikhun fi al-ilm*, *ulu al-albab* dan *ahl al-zikr*. Kesemuanya dapat dipahami sebagai orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang mendalam tentang ajaran agama Islam, dengan ikhlas semata untuk mengharapkan ridhaNya.
  3. Keistimewaan Ulama dalam Alquran ada tiga. Yaitu, pertama, sebagai *warasat al-Anbiya'* (pewaris para nabi). Kedua, sebagai *rahmat lil 'alamin* (rahmat bagi sekalian alam). Ketiga, sebagai *siraj munira* (pelita yang terang). Sedangkan kategori ulama dalam Alquran berdasarkan QS. Fatir/35:32 ada tiga, yaitu; Pertama, *Zalim li Nafsih* (menganiaya diri sendiri). Kedua, *Muqtasid* (pertengahan) dan Ketiga, *Sabiq bi al-Khairat* (berpacu dalam amal kebaikan). Sedangkan fungsi ulama dalam Alquran Pertama, *tablig* (menyampaikan). Kedua, *tibyan* (menjelaskan) Ketiga, *tahkim* (memutuskan) dan keempat *uswah* (sebagai panutan).
- Abd. Wahhab. Muhammad Fahmi. *Warasat al-Kitab wa Risalat al-Ulama'*, Kairo: Dar al-I'tisam, t. th.
- al-Badri, Abd. Azis. *al-Islam baina al-'Ulama' wa al-Hukkam*, Madinah: Maktabah 'Ilmiyyah, t. th.
- Dahlan, Abdul Azis. et. al. *Ensiklopedi Hukum Islam*, J. VI; Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1997.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Arab Saudi: Raja Fahd ibn Abd. Aziz, 1411 H.
- al-Gazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhamad. *Ihya Ulum al-Din*, J. I; al-Qahirah: Maktabat al-Mashad al-Husaini, t. th.
- Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, J. XV; Mesir: Dar al-Misriyyah, t. th.
- al-Nasafiy, Abdullah bin Ahmad bin Mas'ud. *Tafsir al-Nasafiy*, J. I; t. p.: Dar al-Fikr, t. th.
- Nasution, Harun. *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, J. I, Jakarta: UI Press, 1985.
- al-Qazwiniy, Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibnu Majah*, J. I; Bairut: Dar al-Fikr, t. th.
- al-Quraisy, Abu al-Fida Ismail Ibnu Kasir. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, J. III; Mesir: Dar al-Ihya al-Kutub, t. th.
- al-Razi, Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, J. II; Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabiy, 1972.
- al-Sabuni, Muhammad Ali. *Safwat al-Tafasir*, J. II: Mekkah: Dar al-Sabuni, 1399 H.
- Sayyid Qutub, *Fi Zilal al-Qur'an*, J. IV; Bairut: Dar Ihya al-Turas, 1986.
- Shihab, Quraish. et. al., *Ensiklopedi Tematis Al-Qur'an*, t.d.
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997.
- al-Taba'taba'iy, Muhammad Husain. *Tafsir al-Mizan*, J. XVII; Teheran: Dar al-Kutub al Arabiyyah.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Asfahani, Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad al-Ragib. *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*, Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabiy, t. th.